



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Nisa Puspita^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari

*Author Correspondence. Email : nisapuspita354@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Deep Learning,
Vocabulary,
Indonesian
Language,
Effectiveness,
Elementary
School

This study aims to analyze the effectiveness of implementing deep learning in improving Indonesian vocabulary mastery among elementary school students. Vocabulary is a fundamental component of language acquisition, serving as the foundation for communication, reading, writing, and critical thinking skills. In practice, many elementary students still struggle to master vocabulary due to the dominance of rote learning methods that emphasize memorization rather than comprehension. The lack of contextual and meaningful learning experiences causes students to become less motivated and passive in Indonesian language lessons. To address this problem, the research employed a systematic literature review method by analyzing 15 national journal articles relevant to deep learning strategies and vocabulary mastery. The analysis involved identifying objectives, methodologies, results, and conclusions from each study, followed by thematic synthesis to obtain a comprehensive understanding of the effectiveness of deep learning. The findings reveal that deep learning significantly enhances students' vocabulary retention, reflective thinking, and the connection between word meanings and real-life experiences. The application of visual media such as illustrated word cards, learning videos, and slot boards helps students concretely associate symbols with meanings. Meanwhile, audio media and collaborative activities encourage students to actively speak, listen, and use words in meaningful contexts. Teachers play a crucial role as facilitators, guiding students through reflective and exploratory learning processes that promote deeper understanding. Moreover, deep learning aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, emphasizing contextual, student-centered, and reflective learning. Therefore, the implementation of deep learning can be considered an effective pedagogical approach to improving Indonesian vocabulary mastery in elementary schools while fostering literacy, critical thinking, and communication competence among young learners

Informasi Artikel

Abstrak

Kata Kunci:

Pembelajaran
Mendalam,
Kosakata,
Bahasa Indonesia,
Efektivitas,
Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kosakata merupakan unsur fundamental dalam pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan bagi kemampuan berkomunikasi, membaca, menulis, serta berpikir kritis. Pada kenyataannya, sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata akibat keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan guru. Proses pembelajaran cenderung menekankan hafalan tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami makna kata secara kontekstual. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review) terhadap 15 jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan tema pembelajaran mendalam dan penguasaan kosakata. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan, metode, hasil, dan simpulan dari masing-masing penelitian, kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas model pembelajaran mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan retensi kosakata, menumbuhkan keterampilan berpikir reflektif, serta memperkuat hubungan antara pengalaman pribadi siswa dengan konsep makna kata. Penerapan media visual seperti kartu bergambar, video pembelajaran, dan papan selip membantu siswa mengenali hubungan antara simbol dan makna secara konkret. Sementara itu, media audio dan kegiatan kolaboratif mendorong siswa aktif berbicara dan mendengarkan secara bermakna. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna kata melalui proses eksploratif, reflektif, dan

kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar yang literat, kritis, dan komunikatif.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, dan media penyampai gagasan antarindividu. Melalui bahasa, manusia mampu mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman hidupnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2021) kemampuan berbahasa seseorang sangat bergantung pada penguasaan kosakatanya. Hal ini diperkuat oleh Maskur (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa yang baik menjadi dasar berkembangnya cara berpikir kritis dan komunikasi efektif siswa.

Kosakata merupakan kumpulan kata yang digunakan seseorang untuk memahami dan menghasilkan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Maskur (2022), penguasaan kosakata berperan besar dalam membentuk kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Sementara itu, Biggs dan Tang (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mendalam dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap kosakata karena melibatkan pemahaman makna, bukan hafalan. Oleh karena itu, penguasaan kosakata perlu dikembangkan sejak dini agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Menurut Biggs dan Tang (2021) pembelajaran mendalam merupakan proses belajar yang menekankan pemahaman makna, pengaitan konsep, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang hanya berfokus pada hafalan, pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan makna kata berdasarkan pengalaman dan konteks sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis serta membangun pemahaman yang lebih bermakna dan tahan lama.

Pembelajaran mendalam juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (2020) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial antara guru dan siswa. Dalam hal ini, Piaget (2020) menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran kosakata, siswa tidak cukup hanya menerima definisi kata, tetapi perlu mengalami sendiri bagaimana kata tersebut digunakan dalam situasi komunikasi nyata. Proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, membaca cerita, bermain peran, atau menulis refleksi makna, dengan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa menghubungkan kata dengan pengalaman mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap penguasaan kosakata siswa. Berdasarkan penelitian Ariani (2024) penggunaan media kartu kata bergambar yang berfokus pada refleksi makna terbukti mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap kosakata baru. Sementara itu, penelitian Iqrani (2023) menegaskan bahwa penggunaan media balok huruf (anagram) yang diterapkan secara interaktif dapat memperkuat hubungan antara bentuk kata dan maknanya. Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam berpikir dan memaknai kata secara mendalam dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran mendalam juga efektif meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa. Menurut Jamjam (2023) kegiatan kolaboratif seperti diskusi dan proyek literasi dapat memperdalam pemahaman kosakata karena mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan saling bertukar ide. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial selama proses belajar dapat memperkuat daya ingat jangka panjang terhadap kosakata yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter kolaboratif dan reflektif siswa.

Penerapan pembelajaran mendalam juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Wahyudi dan Perennial (2024) Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Melalui pembelajaran mendalam, siswa diajak memahami fungsi bahasa sebagai alat berpikir dan sarana mengekspresikan gagasan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya pelajar yang bernalar kritis, kreatif, dan komunikatif sebagaimana tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran mendalam dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang (2021) pembelajaran mendalam membantu siswa memahami makna secara reflektif dan menerapkannya dalam konteks nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan menelaah berbagai hasil penelitian, teori, serta konsep yang relevan dengan pembelajaran mendalam dan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menurut Biggs dan Tang (2021) studi literatur membantu peneliti memahami konsep *deep learning* melalui telaah teori dan penelitian terdahulu secara reflektif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana efektivitas pembelajaran mendalam diterapkan dalam konteks pendidikan dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat meninjau kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan strategi belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Sumber data penelitian berasal dari 15 artikel jurnal ilmiah dan publikasi akademik terbaru yang relevan dengan topik kajian. Menurut Wahyudi (2024) pemilihan literatur harus selektif dan relevan agar hasil analisis memiliki keakuratan tinggi. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, metodologi, tahun terbit, dan keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui repositori jurnal nasional, basis data akademik, serta referensi dari penelitian terdahulu. Setiap artikel dianalisis secara tematik untuk menemukan pola hasil yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran mendalam terhadap penguasaan kosakata siswa.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) melalui langkah pengorganisasian, reduksi, sintesis, dan interpretasi data. Menurut Jamjam (2023) analisis isi efektif digunakan untuk memahami makna dan pola temuan secara mendalam dari berbagai sumber ilmiah. Tahap pertama dilakukan dengan membaca dan memahami isi literatur secara cermat untuk menemukan ide utama yang relevan. Tahap kedua yaitu reduksi data, di mana informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema seperti strategi pembelajaran, peran guru, media, serta hasil efektivitas. Hasil akhir disusun naratif untuk menggambarkan hubungan antara teori dan temuan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pembelajaran Mendalam terhadap Penguasaan Kosakata Siswa

Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur, pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami makna kata melalui proses refleksi, eksplorasi, dan penerapan dalam konteks nyata. Menurut temuan penelitian

Ariani (2024) Iqrani (2023) siswa yang belajar melalui kegiatan eksploratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami arti kata dibandingkan siswa yang hanya menghafal secara mekanis. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena melibatkan keterlibatan emosional dan kognitif secara bersamaan.

Efektivitas pembelajaran mendalam juga disebabkan oleh fokusnya pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Biggs dan Tang (2021) pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk mengaitkan makna, menafsirkan konsep, serta menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan diajak untuk menafsirkan, membandingkan, dan menghubungkan makna kata dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini memperkuat daya ingat jangka panjang dan pemahaman kontekstual yang bermakna. Selain itu, pembelajaran mendalam sejalan dengan teori Vygotsky (2020) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru dalam membentuk konstruksi pengetahuan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran mendalam memiliki tingkat retensi kosakata yang lebih baik. Menurut Ariani (2024) pembelajaran yang berbasis makna dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan menggunakan kosakata baru karena prosesnya melibatkan refleksi dan pengalaman nyata. Mereka mampu menggunakan kata baru dalam berbagai kalimat dan situasi dengan lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Maskur (2022) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata yang baik diperoleh melalui keterlibatan aktif siswa dalam memahami makna kata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam efektif meningkatkan penguasaan kosakata karena menekankan pada makna, keterlibatan, dan refleksi, bukan sekadar hafalan semata.

2. Peran Guru dalam Mendorong Proses Pembelajaran Mendalam

Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam. Dalam proses ini, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan memahami konsep secara mandiri. Jamjam (2023) menegaskan bahwa peran guru dalam memberikan bimbingan reflektif dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap kosakata secara kontekstual dan fungsional. Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif, sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menumbuhkan keaktifan berpikir siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Maskur (2022) guru berperan penting dalam menciptakan situasi belajar yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, Biggs dan Tang (2021) menegaskan bahwa dalam pembelajaran mendalam, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan makna yang sedang dipelajari. Melalui penerapan teknik tanya jawab terbuka, proyek literasi, permainan kata, dan diskusi makna, siswa dapat memahami kata tidak hanya dari arti leksikal, tetapi juga dalam konteks penggunaannya. Peran guru sebagai mediator akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan kontekstual bagi perkembangan berpikir siswa.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator dan evaluator dalam proses pembelajaran. Pandangan Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa pemberian umpan balik positif oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Evaluasi yang bersifat reflektif membantu siswa mengenali kesalahan dan memperbaiki penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi yang sesuai. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan sikap belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses berpikir dan hasil belajar siswa.

3. Peran Media Pembelajaran dalam Penguasaan Kosakata

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memperkuat efektivitas pembelajaran mendalam. Media seperti kartu kata, papan selip, video pembelajaran, dan audio interaktif membantu siswa menghubungkan bentuk kata dengan makna secara konkret. Menurut Shofiyah (2023) penggunaan media audio seperti lagu dan rekaman kata dapat memperkuat kemampuan mendengar dan melafalkan kata dengan benar. Sementara penelitian Suprihatien (2024) menunjukkan bahwa media visual seperti gambar dan ilustrasi membantu siswa membangun asosiasi makna yang lebih kuat.

Selain meningkatkan pemahaman, media juga menciptakan pengalaman belajar multisensorik yang memicu keterlibatan aktif siswa. Sejalan dengan pendapat Ariani (2024) penggunaan media yang bervariasi dapat membantu siswa memproses informasi melalui lebih dari satu indera, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pembelajaran mendalam, Biggs dan Tang (2021) menjelaskan bahwa media berperan sebagai sarana eksplorasi

makna yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, dalam penggunaan media papan selip, siswa diminta menempelkan kata sesuai kategori makna tertentu, sehingga mereka berpikir dan menganalisis hubungan antarkata. Kegiatan ini memperkuat daya ingat sekaligus mengembangkan kemampuan klasifikasi yang mendukung penguasaan kosakata.

Pemilihan media yang tepat juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Maskur (2022) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat menumbuhkan minat serta meningkatkan partisipasi siswa. Media yang menarik dan sesuai karakteristik peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan jenis media dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa. Dengan dukungan media yang bervariasi, pembelajaran mendalam dapat berlangsung lebih efektif dan membantu siswa membangun pemahaman kosakata yang lebih mendalam serta berkelanjutan.

4. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

Meskipun pembelajaran mendalam terbukti efektif, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Jamjam (2023) sebagian guru belum memahami secara menyeluruh konsep pembelajaran mendalam dan masih terbiasa dengan pola pengajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan. Hal ini membuat kegiatan reflektif dan eksploratif kurang diterapkan secara optimal dalam proses belajar. Kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan ini juga berdampak pada terbatasnya variasi strategi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan penguatan kompetensi agar guru mampu menerapkan pembelajaran mendalam secara efektif.

Tantangan lain dalam penerapan pembelajaran mendalam adalah keterbatasan waktu dan sarana pendukung yang tersedia di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian Aghtiar dan Maskur (2023) efektivitas pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan media dan fasilitas yang menunjang kegiatan berpikir kritis siswa. Pembelajaran mendalam memerlukan waktu yang lebih panjang karena melibatkan aktivitas refleksi dan analisis makna secara berulang. Namun, tidak semua sekolah memiliki sarana pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses tersebut. Akibatnya, guru sering mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan menyesuaikan metode yang digunakan.

Selain faktor guru dan sarana, motivasi siswa juga menjadi tantangan penting dalam penerapan pembelajaran mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Rakhman dan Rahmatika

(2023) tingkat motivasi siswa sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengingat dan menggunakan kosakata baru. Beberapa siswa masih cenderung pasif dan lebih menyukai pembelajaran yang cepat dan mudah dihafal. Untuk mengatasinya, guru perlu menghadirkan kegiatan kreatif seperti permainan kata, proyek kolaboratif, dan diskusi yang menumbuhkan minat belajar. Dengan dukungan guru yang inspiratif dan media yang sesuai, hambatan motivasi ini dapat diminimalkan agar pembelajaran mendalam berlangsung lebih optimal.

5. Implikasi Pembelajaran Mendalam terhadap Pengembangan Literasi Bahasa

Pembelajaran mendalam memiliki implikasi besar terhadap pengembangan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan membangun makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurrahmayani dan Nurhayati (2023) kemampuan literasi yang baik memungkinkan siswa mengaitkan bahasa dengan konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran mendalam, siswa diajak membaca secara kritis, memahami penggunaan kata, dan menerapkannya dalam situasi yang relevan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan literasi fungsional, di mana siswa mampu menggunakan bahasa untuk memahami, menafsirkan, dan memecahkan masalah sehari-hari.

Selain meningkatkan keterampilan literasi, pembelajaran mendalam juga memperkuat kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Dengan memahami makna kata secara mendalam, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan menulis. Mereka mampu mengungkapkan ide dengan pilihan kata yang tepat, struktur kalimat yang baik, dan konteks yang sesuai. Hasil penelitian Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran reflektif memiliki kemampuan menulis dan berbicara yang lebih berkembang dibandingkan siswa yang belajar dengan metode tradisional.

Implikasi lain dari pembelajaran mendalam adalah pembentukan karakter literat dan kolaboratif pada diri siswa. Berdasarkan pandangan Suprihatien (2024) kegiatan eksploratif dalam pembelajaran bahasa dapat menumbuhkan kerja sama, kreativitas, dan kemampuan berpikir terbuka. Melalui aktivitas seperti diskusi, membaca cerita, dan refleksi makna, siswa belajar menghargai pendapat teman serta memahami berbagai perspektif bahasa. Proses ini mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak

hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kritis, reflektif, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber ilmiah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran yang menekankan analisis, refleksi, dan penerapan dalam konteks nyata, siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami maknanya secara menyeluruh. Pendekatan ini membantu siswa membangun hubungan antara pengalaman pribadi dengan konsep bahasa yang dipelajari, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Selain itu, pembelajaran mendalam juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi aktif siswa dalam penggunaan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan eksploratif dan kolaboratif. Sekolah juga perlu menyediakan sarana pendukung seperti media pembelajaran yang variatif agar proses belajar berjalan lebih efektif. Dengan penerapan yang konsisten dan terarah, pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa serta membentuk siswa yang cerdas, komunikatif, dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghtiar, R., & Maskur, A. (2023). Pembelajaran dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 155–168. <https://doi.org/10.31004/jpdn.v8i2.423>
- Ariani, N. (2024). Peningkatan penguasaan kosakata melalui media kartu kata bergambar berbasis refleksi makna di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Abad 21*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.31004/jipa21.v5i1.417>
- Biggs, J., & Tang, C. (2021). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh media pembelajaran komik digital untuk meningkatkan minat baca pada pembelajaran Bahasa

- Indonesia siswa kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043–1048.
- Iqrani, R. (2023). Penggunaan media balok huruf (anagram) dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(3), 201–214. <https://doi.org/10.31004/jppd.v7i3.392>
- Jamjam, M. (2023). Pembelajaran kolaboratif berbasis refleksi dalam penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi Bahasa*, 4(2), 134–149. <https://doi.org/10.31004/jplb.v4i2.368>
- Maskur, A. (2022). Pengembangan kemampuan literasi melalui penguasaan kosakata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jpdi.v9i1.307>
- Nurrahmayani, D., & Nurhayati, S. (2023). Penguatan literasi bahasa melalui pendekatan kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 12(2), 175–189. <https://doi.org/10.31004/jkbs.v12i2.402>
- Piaget, J. (2020). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.
- Rakhman, A., & Rahmatika, N. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan kemampuan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.31004/jpp.v5i2.389>
- Saputra, E. E., & Kasmawati, K. (2025). The influence of gadget use intensity on students' narrative writing skills at SDN 34 Kendari. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(2), 1591–1596.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23.
- Shofiyah, N. (2023). Pemanfaatan media audio dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan kosakata siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 3(2), 122–136. <https://doi.org/10.31004/jtpd.v3i2.344>
- Suprihatien, T. (2024). Penggunaan media visual dalam penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.31004/jipb.v6i1.458>
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language

learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(1), 1473–1477.

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.

Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Star Digital Publishing.

Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wahyudi, A. (2024). Peran interaksi sosial dalam memperkuat retensi kosakata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 65–79. <https://doi.org/10.31004/jph.v8i1.412>

Wahyudi, A., & Perenial, R. (2024). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 102–117. <https://doi.org/10.31004/jikp.v5i2.451>